

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kekuatan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil kelak manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi atau cita-cita untuk maju. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa “Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.²

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di

¹ UU Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (pasal 1 ayat 1)

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hal. 4

sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa dididik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.³

Pendidikan bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Mendidik adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat ataupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan. Mendidik adalah upaya menciptakan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal ke arah yang positif.⁴

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas, sehingga sangat sulit dilaksanakan didalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Yang menjadi tujuan utama proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal, sebab berkembangnya tingkah laku peserta

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal. 1.

⁴ *Ibid.*, hal 11.

didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal.⁵

Untuk kesempurnaan penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan perlu ada tiga lingkungan pergaulan. Ketiga lingkungan tersebut adalah:

1. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama dan terpenting karena menurut kodratnya orang tua yang harus mendidik anak-anaknya, terdorong oleh insting, rasa cinta asli terhadap keturunannya. Lagi pula keadaan, istiadat dan kehidupan keluarga mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti tiap manusia, perasaan sosial seperti tolong menolong, tidak mementingkan diri sendiri, patuh, ketertiban, perdamaian, kebersihan, rasa menderita atau bahagia bersama. Juga untuk pendidikan keagamaan, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama.
2. Lingkungan perguruan, merupakan tempat yang istimewa sebagai pusat membimbing kecerdasan pikir, memberi ilmu pengetahuan dan menyiapkan anak mendapat mata pencaharian. Tempat ini dapat dikatakan sebagai tempat pengajaran (Balai Wiyata). Macam pendidikan yang lain seperti pendidikan sosial, pendidikan budi pekerti dan pendidikan keagamaan juga mendapat perhatian, tetapi tidak sebegitu besar dibanding dengan pendidikan pikir. Karena itu agar supaya tidak terjadi intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme, lingkungan ini tidak terpisah dari hidup keluarga.

⁵ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 38

3. Lingkungan sosial atau Pergerakan Pemuda, merupakan lingkungan pendidikan yang membimbing dan mengembangkan anak menuju kedewasaan jiwa, budi pekerti, laku sosial, kecerdasan pikir yang dilakukan dalam suasana merdeka, sebab dalam perkumpulan ini mereka berusaha bersama, berlatih, bertenaga, menahan diri untuk mendapatkan pendidikan diri (*self-education*). Orang dewasa hanya berdiri dibelakang, memberi nasehat jika diperlukan, tidak ada paksaan, dan disinilah letak pentingnya kepramukaan.⁶

Harapan dari semua komponen pendidikan termasuk masyarakat dan praktisi pendidikan adalah terwujudnya kondisi pembelajaran siswa aktif. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran dituntut suatu strategi pembelajaran yang direncanakan oleh guru dengan mengedepankan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada aktivitas siswa, guru diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah. Untuk pemilihan strategi yang baik dan tepat, guna membantu guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, Al-Qur'an juga telah memberikan anjuran seperti yang tercantum dalam surat An-Nahl 16 : 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁶ Joseph Mbulu (et al), *Pengantar Pendidikan*, Laboratorium Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2005, hal 116

Artinya: ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sungguh Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan strategi mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, serta pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.⁸

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa dengan mengambil judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran TPS (Think Pair Share) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII pada mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro”**.

⁷ Departemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Cv Penerbit J-ART, Surabaya, 2004, hal. 281.

⁸ Nikmatus Solehah, “Pengaruh Metode Sumbang Saran (*BRAINDSTORMING*) terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs Hidayatul Atfal Kalirejo Bojonegoro”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Perpustakaan IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2010, hal. 5

B. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalahpahaman pada bahasan skripsi ini, kiranya diperlukan pengertian atau penjelasan judul dari skripsi ini. Adapun penegasan judul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkekuatan.⁹

2. Strategi

Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁰

3. Pembelajaran TPS (Think Pair Share)

Strategi pembelajaran TPS (Think Pair Share) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan strategi pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi tujuan pembelajaran. Think pair share dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.¹¹

⁹ Tim penyusun kamus pusat pembinaan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1993, hal. 664

¹⁰ *Kamus Besar*, (On line), <http://www.KamusBahasaIndonesia.org>. Tgl 07 01 2015.

¹¹ <http://www.Kajianpustaka.com>>home>metode pembelajaran>strategi belajar think pair share

4. Hasil Belajar

Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan) oleh usaha.¹²

Sedangkan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga liang lahat nanti.¹³

C. Alasan Pemilihan Judul

Adapun hal-hal yang mendorong penulis untuk memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk berpartisipasi dalam mencari jalan keluar bagi guru untuk membimbing dan mendorong para siswanya agar mempunyai semangat belajar.
2. Karena suatu pendidikan memerlukan adanya metode-metode yang khusus sebagai usaha untuk meningkatkan keaktifan peserta didik agar kemajuan belajar siswa lebih mudah terpantau, serta mengurangi kejenuhan.
3. Kajian ini cukup menarik, karena sampai dengan penulisan perencanaan penelitian ini, belum pernah ditemui karya tulis yang didasarkan atas penelitian yang sama permasalahannya dan mengambil tempat penelitian yang sama pula.

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Tekhnologi Pengajaran*, Cv Sinar Baru, Bandung, hal. 300

¹³ Fattah Syukur NC, *Tekhnologi Pendidikan*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hal. 24.

D. Perumusan Masalah

1. Batasan Ruang Lingkup Masalah

Batasan ruang masalah ini perlu dikemukakan agar penelitian mendapat arah yang jelas dan pasti. Strategi pembelajaran TPS (Think Pair Share), dalam penelitian ini merupakan suatu cara agar anak lebih bersemangat dalam belajar dan membuat anak lebih aktif dalam berpendapat. Sedang penentu hasil belajar terletak pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan kecakapan guru dalam memandu proses belajar mengajar agar diperoleh ketercapaian dalam penggunaan strategi.

2. Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan strategi TPS (Think Pair Share), pada anak didik di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro?
- c. Adakah pengaruh penggunaan strategi TPS (Think Pair Share), terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran TPS (Think Pair Share), terhadap anak didik di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro?
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro?
- c. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh penggunaan strategi pembelajaran TPS (Think Pair Share), terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro?

2. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Ilmiah Akademik

Hasil penelitian yang diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam ilmu pendidikan dalam rangka peningkatan belajar ilmu.

2. Signifikansi Sosial Praktis

Dalam hal ini diharapkan dapat berguna untuk bahan pemikiran dan masukan bagi orang tua, sekolan dan masyarakat untuk selalu meningkatkan kerja sama dalam rangka memberikan dorongan pada anak-anak.

F. Hipotesis

Dari arti katanya Hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, ”*Hypo*” yang artinya ”di bawah” dan ”*Thesa*” yang artinya ”kebenaran”. Jadi Hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa indonesia menjadi Hipotesa, dan berkembang menjadi Hipotesa. Hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁴

Adapun hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesa nihil : bahwa strategi pembelajaran TPS (Think Pair Share) tidak berpengaruh terhadap hasil belajar di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro
2. Hipotesa Alternatif : bahwa strategi pembelajaran TPS (Think Pair Share) berpengaruh terhadap hasil belajar di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal. 71.

G. Metode Pembahasan

a. *Library Research*

Yang dimaksud dengan *library research* yaitu, suatu penelitian kepustakaan.¹⁵ Metode ini dipergunakan untuk mencari data-data yang bersangkutan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Hal ini dilakukan untuk mendukung dalam penulisan skripsi sebagai landasan teori ilmiah, disini ada beberapa metode yang akan dipergunakan antara lain:

1. Metode induksi, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶
2. Metode deduksi, yaitu suatu cara untuk mengambil kesimpulan yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus.¹⁷
3. Metode komparatif, yaitu memilih, membandingkan dan menganalisis satu pendapat dengan pendapat lainnya untuk mendapatkan rumusan yang tepat dan sesuai dengan pembahasan. Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data teoritis tentang pengaruh pembelajaran Think Pair Share terhadap hasil belajar siswa.

¹⁵ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik* Tarsito Cet XI, Bandung, 2012, hal. 36

¹⁶ *Ibid*, hal 36

¹⁷ *Ibid*, hal. 42.

b. *Field Research*

Field research merupakan *research* yang dilaksanakan pada medan terjadinya gejala-gejala.¹⁸

1. Variabel penelitian

Agar ditemukan indikator dan variabel penelitian ini, maka dapat dirinci:

- a. *Variable Independen*, merupakan variabel inti atau variabel bebas yang berbunyi “strategi pembelajaran Think Pair Share” (sebagai variabel X).
- b. *Variable Dependen*, merupakan variabel terikat yang berbunyi “hasil belajar siswa” (sebagai variabel Y).

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis sengaja menyusun bab demi bab. Pada bab pertama penulis menyebutkan bab pendahuluan, bab ini sebagai upaya untuk memahami isi dan kerangka yang ada dalam penelitian lebih jauh, atau dalam istilah perencanaan bangunan bisa dikenal dengan miniatur.

Diantara yang penulis cantumkan dalam bab pertama adalah latar belakang, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis dan metode pembahasan.

¹⁸ *Ibid*, hal. 137

Sedangkan dalam bab kedua, penulis tempatkan landasan teori sebagai pertimbangan atau patokan untuk meneliti, dalam bab teori ini, pendapat-pendapat para ahli dan tokoh yang penulis jadikan rujukan.

Selanjutnya dalam bab ketiga, penulis letakkan metodologi penelitian sebagai upaya untuk memudahkan penelitian lebih lanjut. Dalam bab ini ada beberapa bahasan yang penulis kemukakan, diantaranya : populasi dan sample, jenis data, teknik pengumpulan data, dan sumber data, dan teknik analisis data.

Sedangkan pada bab empat, penulis letakkan hasil laporan penelitian guna memberikan gambaran umum obyek penelitian dan keadaan proses belajar mengajar di MTs Miftahul Huda Sendangrejo Dander Bojonegoro. Hal ini untuk membandingkan teori yang sudah penulis lontarkan dalam bab dua (landasan teori) dengan kondisi yang ada.

Pada bab lima, berisikan tentang hasil kesimpulan dan saran-saran yang dapat memberikan masukan kepada penulis skripsi ini.